

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia. Artinya, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan. Melalui pendidikan, diharapkan manusia dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya (Ainia, 2020), serta dapat meningkatkan potensi dirinya agar lebih baik lagi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Junaedi, 2019).

Dalam rangka mengembangkan potensi dirinya manusia harus melewati proses pendidikan yang di implementasikan dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter manusia sehingga terwujud pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan tercermin dalam sistem pembelajarannya. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan belajar (Maasrukhin & Ratnasari, 2019). Proses pembelajaran dianggap berhasil bila ada perubahan yang baik pada diri peserta didik (Fakhurrazi, 2018). Dalam kegiatan pembelajaran fokus utamanya adalah

interaksi antara guru dan peserta didik yang memiliki tujuan memperoleh pembelajaran yang sama.

Pasca pandemi Covid-19 yang telah hadir di Indonesia sehingga pembelajaran pelaksanaan pembelajaran disekolah dihentikan dan dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan teknologi dari rumah sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Sebagaimana dikemukakan oleh (Herliandry et al, 2020), penyebaran Covid 19 telah mempengaruhi banyak sektor di dunia, terutama sektor pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh World Population Review, pada tahun 2021 Indonesia menempati urutan ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat dunia. Cukup jelas bahwa Indonesia di peringkat 4 tertinggal dari negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura di peringkat ke-21, Malaysia di peringkat ke-38 dan Thailand di peringkat ke-46.(Nauval, 2022). Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia melemah oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Pemerintah melakukan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan kebijakan sebagai landasan hukum yang diatur oleh negara bangsa Indonesia. Maka Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemenbudristek) Nadiem Makarim menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 revisi, dengan kurikulum merdeka (Nugraha, 2022) seb. Beberapa hal yang membedakan kurikulum tersebut adalah (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah; (2)

Perubahan Ujian Nasional (UN) menjadi asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survey Karakter; (3) kebebasan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) zonasi (Kemendikbudristek, 2022). Keempat program pokok kebijakan pendidikan tersebut menjadi acuan ke depan dalam menjalankan kurikulum merdeka yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menurut (Aprima & Sari, 2022:97) pelaksanaan kurikulum merdeka ini berlangsung sejak tahun 2021. Kurikulum merdeka dilaksanakan bersamaan dengan peluncuran program sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan pilot project untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Nadiem mengatakan dengan semua level kompetensi guru, tidak pernah belajar tanpa pengetahuan dasar dan proses menerjemahkan kurikulum yang ada (Rezky et al., 2022). SMP Negeri 13 Medan merupakan salah satu sekolah penggerak yang berada di kota Medan Provinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu sekolah penggerak disekolah tersebut mengimplementasikan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka di kelas VII SMP. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka di mana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak disempurnakan dari kurikulum merdeka yaitu kurikulum merdeka yang mengutamakan hasil belajar peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022). Kurikulum merdeka tampaknya menjadi sangat penting dalam konteks pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19(Soleman, 2020), dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Satu cara pembelajaran berpusat pada peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. tetapi banyak guru tidak menggunakan pendekatan ini dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan bakatnya sendiri tanpa tekanan dan paksaan dari pihak lain. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa dalam membimbing itu memberikan latihan terhadap karakter anak dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang unggul baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat (Herwina, 2021). Tuntutan profesional pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi menyebabkan sebagian guru tidak menggunakan pendekatan ini secara optimal (Aminuriyah et al., 2022), karena keterampilan mengajar guru yang kurang memadai. Guru terbiasa menggunakan sistem pembelajaran satu arah yang berfokus pada guru itu sendiri, namun dalam pembelajaran berdiferensiasi guru berperan sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Dalam LMS Modul 2.1 PGP (Faiz dkk., 2022: 2849) pembelajaran berdiferensiasi adalah seperangkat tindakan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang

telah dipelajari (Wasih dkk., 2020). Menurut modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP) (dalam Suwartingsih, 2021: 82) pembelajaran berdiferensiasi adalah: Pengajaran yang beraneka ragam yang diberikan oleh guru di dalam kelas, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua peserta didik di dalam satu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif.

Pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik pembelajaran yang menyenangkan terjadi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitas kemampuan peserta didik baik dari segi konten, proses dan gaya belajar. Pembelajaran berdiferensiasi di latarbelakangi oleh kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda - beda. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum mandiri (Faradi, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desy Aprima dan Sasmita Sari yang berpendapat bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran matematika SD sangat efektif. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman setiap indikator yang diujikan, dan pembelajaran yang satu dianggap lebih menarik dari yang lain karena dalam proses pembelajaran yang berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik yang lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi (Aprima & Sari, 2022).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka adalah peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila berbasis sesuai kebutuhan peserta didik (Herwina, 2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka menjadi pendorong bagi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri dan pelajar yang menghargai keberagaman, serta dapat menghasilkan generasi muda yang terampil, berprestasi, maju, dan kompeten.

Kegiatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan program dari kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi learning loss akibat pandemi. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat besar pengaruh dan motivasinya dalam membangun keharmonisan antara peserta didik dan guru, sehingga peserta didik merasa bahwa guru bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga orang tua yang mengerti akan kemampuan dan bakatnya agar tercipta pembelajaran yang berdiferensiasi yang dapat mengantarkan peserta didik pada keberhasilan dalam hasil proses belajar (Usman et al., 2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yaitu peserta didik dan guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Bentuk Aljabar kelas VII SMP Negeri 13 Medan T. A 2023/2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia
2. Kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda
3. Pemenuhan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada sekolah menengah pertama
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi Bentuk Aljabar.
3. Penelitian akan dilakukan kepada peserta didik di kelas VII di SMP Negeri 13 Medan T.A. 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 13 Medan?

2. Apa saja kendala - kendala dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 13 Medan?

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 13 Medan
- b. Untuk mengetahui kendala - kendala dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 13 Medan

F. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru, yaitu dapat berguna untuk berpartisipasi memberi saran dan masukan terhadap implementasi, kendala dan evaluasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka
- b. Bagi peserta didik, yaitu sebagai pemahaman dan pengetahuan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pelajaran matematika
- c. Bagi sekolah, yaitu dapat mengetahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dapat menjadi acuan dan pedoman untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara etimologis berasal dari kata Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari dengan garis *start* dan *finish*. Kurikulum merupakan masa pendidikan yang harus diselesaikan oleh peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada dasarnya adalah bukti bahwa peserta didik telah menyelesaikan kurikulum berupa jadwal. Kurikulum menentukan tujuan pendidikan, karena cakupan Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran untuk mata pelajaran yang akan dipelajari dan proses dalam pembelajaran. Serta kurikulum juga menginstruksikan cara mengevaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai Pembelajaran (Qolbi & Hamami, 2021).

Dalam Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa kurikulum mengacu pada rencana dan kesepakatan dalam hal tujuan, isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan. sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, sedangkan kurikulum merdeka memberikan suasana dimana sekolah, guru dan peserta didik memiliki kebebasan (Rachmawati, 2021). Pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum. Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan atau revisi sebanyak 11 kali sejak kemerdekaan sampai sekarang yaitu

tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan kurikulum yang terakhir dikembangkan adalah kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk memulihkan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 (Zhu & Liu, 2020). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran internal yang bervariasi, yang isinya lebih optimal untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Konsep merdeka belajar berawal dari gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, yang berpidato di Hari Guru Nasional pada 25 November 2019. Nadiem menjelaskan bahwa merdeka belajar adalah suasana dimana sekolah, guru dan peserta didik bebas berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif.

Ada empat pilar atau pedoman dalam melaksanakan kurikulum mandiri yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Pilar atau pedoman tersebut antara lain: Ujian Nasional (UN) ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimal dan survei Karakter, sekolah masing-masing diberikan kewenangan penuh dalam hal yang berkaitan dengan kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada Sistem zonasi (Mustagfiroh, 2022). Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan RPP sesuai dengan keadaan peserta didik (Hattarina & Marga, 2022). Implementasi merdeka belajar bagi guru dapat diartikan sebagai mitra belajar peserta didik. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat

menjadi mitra belajar peserta didik, memungkinkan peserta didik merasa kemerdekaan dalam belajar dan bebas memilih cara belajarnya (Mahendra, 2020). Merdeka belajar adalah merdeka dalam berfikir, oleh karena itu guru mengetahui cara berpikir untuk memerdekakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Landasan Kurikulum Merdeka

Landasan kurikulum merdeka adalah sebuah pandangan pendidikan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI. Tujuan dari konsep ini adalah untuk memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dasar pelaksanaan kurikulum merdeka mengacu pada keputusan Menristek Dikti No.56 Tahun 2022, tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dikaitkan dengan pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Menurut (Khoirurrijal, et al 2022) Surat Keputusan Menteri ini menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut;

1. Satuan Pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan Kurikulum mengacu pada: Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan, Kurikulum Merdeka
3. Kurikulum mengacu pada SNP untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundangan-undangan

5. Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, Asesmen, dan perbukuan.
6. Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
7. Pemenuhan beban kerja dan penataan Linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
8. Pemenuhan beban kerja dan penataan Linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum merdeka diatur di lampiran II SK ini
9. Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan kurikulum merdeka dan pemenuhan beban kerja dan Linieritas sesuai kedua lampiran SK ini
10. Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas 1 sd kelas XII
11. Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Tahun ke-1 : Umur 5 & 6, kelas 1, 4, 7, dan 10
 2. Tahun ke-2 : Umur 4 sd 6 tahun, kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11.
 3. Tahun ke-3 : Umur 3 sd 6, dan kelas 1 sd kelas 12.
12. Pelaksanaan Kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pusatbuk
13. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023
14. Keputusan ini mencabut 2 aturan, yaitu

- a. SK Mendikbud No. 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus
- b. Ketentuan kurikulum dan beban kerja dan Linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan.

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Salah satu negara yang terkena wabah Covid-19 adalah Indonesia. Adanya Covid 19 telah mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Perubahan dunia pendidikan tercermin dari lahirnya berbagai inovasi dalam sistem pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran dan bidang pendidikan. Salah satu perubahan yang terlihat adalah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum juga mengikuti perkembangan zaman. Di masa pandemi virus Covid-19, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum merdeka Belajar. Dirancang dengan harapan dapat diterapkan dan disesuaikan dengan situasi saat ini (Hasim, 2020).

Salah satu dampak dari Covid 19 dalam pendidikan yaitu tertinggalnya pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran. Penyebab utama di balik tertinggalnya pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran adalah perubahan lingkungan sekolah menjadi online (Andriani et al., 2021). Pandemi Covid-19 telah mengubah cara belajar peserta didik secara efektif yaitu dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau sistem belajar dari rumah menggunakan metode daring atau online (Jojo & Sihotang, 2022). Pembelajaran jarak jauh adalah opsi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memungkinkan pembelajaran terus berlanjut. Pembelajaran jarak jauh dengan sistem teknologi mengurangi minat belajar peserta didik. Kurangnya

minat peserta didik dalam belajar disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, sehingga terjadi hasil belajar peserta didik menurun. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring telah membuat Indonesia berada dalam krisis pendidikan. Dalam rangka pemulihan krisis pendidikan, pilihan yang diberikan dalam menerapkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, salah satunya adalah kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka dalam karakteristik memberikan harapan untuk merevitalisasi pembelajaran peserta didik dengan merangkul pentingnya pembelajaran dan keunikan setiap peserta didik. Tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan bermanfaat bagi peserta didik, serta kurikulum juga bertujuan untuk menjawab permasalahan pendidikan sebelumnya. Adanya kurikulum merdeka mengarah pada pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Fungsi kurikulum merdeka adalah pengembangan potensi peserta didik, yang juga mencakup pembelajaran yang bermakna dan dirancang secara relevan dan interaktif.

4. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan dan Pembelajaran sebagai Dukungan Penuh Penyempurnaan Kurikulum di Indonesia, mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan simpatik dalam mewujudkan pelajar pancasila, melalui berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, gotong royong dan kebinekaan global melalui Implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menjadi pilihan bagi sekolah yang siap menerapkannya dalam konteks pemulihan pembelajaran akibat pandemi antara tahun 2022 sampai 2024. Sekolah yang belum siap menerapkan kurikulum merdeka memiliki pilihan lain, yaitu tetap menggunakan kurikulum 2013 atau melanjutkan dengan kurikulum darurat sampai dengan dilaksanakan levaluasi terhadap pemulihan pembelajaran di tahun 2024. Berdasarkan hal tersebut, Fitriyah & Wardani (2022) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi pegangan pada proses perancangan kurikulum adalah sederhana, mudah dipahami dan diterapkan, fokus pada keterampilan dan karakter peserta didik, fleksibel dan selaras, bekerja secara kolaboratif, dan mempertimbangkan hasil pembelajaran dan umpan balik. Pengimplementasian kurikulum merdeka ini dapat memfasilitasi terlaksananya hak dan kemampuan peserta didik dalam membentuk proses pembelajarannya dengan menetapkan tujuan pembelajaran, merefleksikan kemampuannya sendiri dan bertindak secara adaptif, aktif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi dirinya.

Menurut (Malikah et al., 2022), kegiatan implementasi kurikulum mandiri terdiri dari:

1. Penyediaan Perangkat Ajar

Perangkat ajar yang terdapat dalam pengembangan digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil dari pengembangan kurikulum ini dapat berupa modul ajar, proyek untuk mengangkat profil pelajar sesuai Pancasila, platform digital yang berorientasi pada merdeka belajar dan inovasi sejenis yang mendukung pengembangan kurikulum. Materi kurikulum harus sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini berarti model

pembelajaran yang tidak membatasi peserta didik atau guru. Materi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

2. Pelatihan dan penyediaan sumber belajar

a. Guru dan tenaga pendidik lainnya menyetujui rencana pengembangan kurikulum. Sebelum mengajar peserta didik, guru dan staf lembaga pendidikan lainnya terlebih dahulu harus mampu memahami dan menerapkan kurikulum yang dikembangkan. Berikut adalah beberapa hal yang dapat Anda lakukan: Pelatihan tersebut dapat berupa pembelajaran mikro dalam aplikasi digital. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengembangkan kurikulum merdeka. Sebagai guru, guru harus terlebih dahulu memahami kurikulum.

b. Menyediakan berbagai sumber untuk pelatihan sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan sekolah dan guru penggerak sebagai panutan pendidikan.

c. Berbagai pengembangan kurikulum terkait sumber belajar bagi guru. Media dapat berupa video, e-book dan sejenisnya yang mendukung penyebaran dari perkembangan kurikulum yang ada.

d. Guru membentuk komunitas untuk memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka.

3. Jaminan Jam Mengajar

a. Perubahan kurikulum yang mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah waktu pelajaran.

b. Guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan pelajaran yang ditugaskan.

Selain itu, praktik juga lebih diutamakan daripada teori dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Implementasi kurikulum merdeka tidak terjadi secara serentak dan masif. Tahapan-tahapan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka memiliki beberapa program yang mendukung program kurikulum merdeka, salah satunya melalui sekolah penggerak (Syarifuddin, 2022). Perubahan kurikulum nasional yang baru akan dilaksanakan pada tahun 2024, kurikulum merdeka akan diterima sebagai kurikulum nasional jika telah melalui iterasi perbaikan di sekolah selama tiga tahun. Pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan harus secara aktif bekerja sama untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peran sekolah, kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat diperlukan. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan penting di sekolah. Peran dan kedudukan kepala sekolah salah satunya sebagai penentu arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut (Said, 2018), dalam kepemimpinannya kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang berperan dalam pengelolaan sekolah sesuai dengan gaya kepemimpinannya. Selain kepala sekolah, guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum karena guru adalah pelaksana kurikulum. Kemampuan mengimplementasikan sangat dituntut dari guru, karena tanpa guru kurikulum tidak

berguna sebagai alat pengajaran. Sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidaklah efektif (Ihsan, 2022).

B. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Belajar adalah proses mencari ilmu. Belajar tidak hanya sebatas pada tugas dan ujian, tetapi perubahan tingkah laku peserta didik dari proses hasil pembelajaran (Setiawati, et al, 2018). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Suardi, 2018). Diferensiasi berasal dari kata differensiasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata differensial berarti perbedaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa diferensiasi berarti berbeda-beda, beragam, bermacam-macam dan tidak sama. Dalam pembelajaran yang dibedakan, kepedulian adalah yang terpenting bagi peserta didik yang memperhatikan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa seorang guru harus bisa membuat peserta didik berkembang sesuai kodratnya (Ainia,2020) sehingga guru harus tahu cara mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam belajar sesuai dengan kodratnya. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, perhatian dan kepedulian guru memenuhi kebutuhan belajar sangat penting dan menjadi tujuan utama pembelajaran (Sitorus et al., 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dibahas Kemendikbud dalam menerapkan kurikulum mandiri adalah pembelajaran berdiferensiasi. pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan menguasai konsep yang

dipelajari. Ada tiga aspek penting kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: 1) kesiapan belajar, yaitu siswa siap dengan materi baru untuk menghadapi proses pembelajaran selanjutnya; 2) minat belajar, yaitu motivasi pribadi siswa untuk mendorong keinginan belajar; dan 3) profil belajar siswa yang berkaitan dengan bahasa, kesehatan, budaya, kondisi lingkungan dan keluarga, serta karakteristik lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang relevan terkait dengan minat peserta didik, profil belajar dan kesiapan untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut (Marlina,2019), pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar dan kesiapan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual. Namun lebih cenderung pada pembelajaran yang memperhatikan kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi belajar mandiri. Lebih lanjut Marlina menjelaskan bahwa guru pembelajaran berdiferensiasi dituntut harus memahami peserta didik untuk terus mengembangkan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan peserta didik, mengamati dan mengevaluasi kemampuan, minat, dan preferensi belajar mereka. Selain itu, guru harus menggunakan preferensi apa pun yang terkait dengan bagaimana peserta didik menunjukkan preferensi belajarnya (terkait hal konten, proses, produk, dan lingkungan belajar). Ketika guru terus mengenali keragaman potensi peserta didiknya, maka terjadilah pembelajaran yang profesional, efektif

dan efisien. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran beragam tentang konten, proses, dan produk dan lingkungan

Dalam kelas yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru hendaknya berpikir bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda. Guru harus dapat menemukan dan secara proaktif mengimplementasikan rencana dalam berbagai cara untuk dapat menunjukkan bagaimana siswa mereka dapat belajar. Dalam pembelajaran diferensial, ada lebih banyak pelatihan keterampilan terbuka. Untuk siswa dengan karakteristik yang berbeda memungkinkan perlunya modifikasi kurikulum dan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu akan berpartisipasi dan bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang pandai di satu bidang belum tentu memiliki kelebihan yang sama di bidang lain. Misalnya, mungkin seorang siswa akan memiliki kelebihan dalam memahami teks bacaan, tidak harus secara tertulis, bahwa dia akan dapat mengeja atau menulis kalimat dengan benar, atau dia juga akan memiliki kelemahan pada aritmatika, dll. Dalam pengelompokan fleksibel ini, guru akan memahami bahwa mungkin ada siswa yang mengerjakan pekerjaan baru dengan lambat tetapi kemudian mendapat penjelasan untuk mempercepat pekerjaan, sedangkan siswa lain belajar tetapi melakukan dengan lambat. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kelompok akan selalu dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran yang berbeda juga mengasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal siswa terus berubah, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih

memahami seluruh ruang solusi (Grey, 2020). Sementara itu, dalam strategi diferensiasi terdapat empat komponen yaitu isi/konten, proses dan produk, dan lingkungan belajar juga berpengaruh kuat terhadap keberhasilan akademik.

Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal karena produk disesuaikan dengan minat siswa. Produk yang dihasilkan dapat berupa artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video demonstrasi, video animasi atau bentuk lainnya tergantung kemampuan dan minat masing-masing. Siswa diperbolehkan untuk memilih cara mempraktekkan pemahaman sesuai dengan preferensi mereka seperti: (1) siswa yang gemar menggambar membuat produk berupa infografis dan poster; (2) siswa yang gemar menyanyi menghasilkan produk berupa lagu; (3) siswa senang berlatih memproduksi produk dalam bentuk video/video demonstrasi animasi; dan (4) siswa senang menulis artikel/puisi. Berkat kegiatan pembelajaran yang berbeda, semua kebutuhan mereka terpenuhi sesuai dengan minat atau profil belajar mereka. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran yang dibedakan, metode pelatihan dirancang untuk mendorong peserta didik mengatur diri sendiri (Grey, 2020).

2. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019:10-11) ada empat (4), yaitu:

1. Content atau isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Konten yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam kaitan ini, guru memodifikasi kurikulum dan bahan ajar berdasarkan gaya belajar dan kondisi disabilitas peserta didik. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi kehidupan

dan kemampuan peserta didik. Secara umum, guru tidak dapat mengarahkan konten kurikulum tertentu (yang tidak semua anak mengerti) berdasarkan gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan jenis disabilitas mereka. Guru berperan dalam menjaga minat peserta didik. Salah satunya adalah membedakan gaya dan metode belajar. Selain pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan parameter profil peserta didik. Ini dapat memberikan peluang alami dan efektif bagi siswa tergantung pada metode yang mereka butuhkan

2. Proses, yakni bagaimana peserta didik memproses ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi itu merupakan bagian dari apa yang mendorong pilihan belajar peserta didik. Karena banyaknya perbedaan dalam gaya belajar dan preferensi peserta didik, pengajaran harus dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda secara tepat. Gregory & Chapman (2002) menemukan bahwa pembelajaran diubah dengan cara berikut:
 - a. Mengaktifkan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada materi pembelajaran, pengintegrasian materi yang belum dipelajari, kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui mengapa materi pembelajaran itu penting dan menjelaskan apa yang akan dilakukan peserta didik setelah pembelajaran.
 - b. Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan belajar yang nyata seperti pemodelan, latihan, demonstrasi atau permainan edukatif.

- c. Kegiatan pengelompokan. Baik pembelajaran individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
3. Produk, tentang bagaimana peserta didik mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Dengan bantuan produk pembelajaran, guru dapat menilai materi kuasai peserta didik dan menawarkan materi selanjutnya. Gaya belajar peserta didik juga menentukan hasil belajar yang dipaparkan kepada guru. Diferensiasi produk memiliki dua titik fokus: tantangan dan kreativitas yang muncul dengan merepresentasikan pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada bagian ini peran guru sangat penting dalam menentukan harapan siswa. a) Menentukan indikator tenaga kerja yang akan dicapai. b) Konten harus muncul pada produk. c) Rencanakan prosesnya. d) Membentuk keluaran produk yang diharapkan; Peserta didik dapat menciptakan produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya, namun guru juga harus menetapkan standar yang harus dicapai dalam hal kualitas produk yang dibuat
4. Lingkungan belajar adalah bagaimana peserta didik bekerja dan mengalami belajar. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, juga dikenal sebagai "iklim kelas". Ini termasuk aktivitas dan suara di dalam kelas. Aturan kelas, furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses terpengaruh situasi kelas. Guru terus mengumpulkan informasi tentang bagaimana peserta didik belajar sehingga mereka dapat membuat rencana pelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik.

Contoh berdiferensiasi lingkungan belajar:

- a. Menyediakan ruang belajar yang tenang dan tidak terganggu serta tempat bagi siswa untuk berkolaborasi.
- b. Menyerikan materi yang mencerminkan banyak budaya yang berbeda

3. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahapan-tahapam dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan dan tingkat keberhasilan peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendamping peserta didik dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar dipetakan oleh guru melalui beberapa aspek penting.

Tomlinson mengatakan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik didasarkan pada 3 (tiga) aspek yaitu kemauan belajar, minat siswa dan profil belajar siswa (Bayumi et al., 2021). Aspek-aspek tersebut antara lain ;

1. Kesiapan siswa (*readiness*). Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kemampuan untuk mempelajari materi baru. Penugasan yang mempertimbangkan kematangan peserta didik membawa peserta didik keluar dari zona nyamannya, namun dengan lingkungan belajar dan dukungan yang tepat, mereka tetap dapat menguasai materi baru.
2. Minat siswa. Peserta didik juga memiliki minatnya masing-masing. Ada peserta didik yang sangat tertarik pada seni, matematika, sains, teater, memasak, dll. Minat merupakan salah satu motivasi terpenting bagi peserta didik untuk “berpartisipasi aktif” dalam pembelajaran. Tomlinson (2001)

menjelaskan bahwa tujuan mempertimbangkan minat siswa dalam merencanakan pembelajaran antara lain:

- a. Membantu peserta didik memahami bahwa sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar adalah sejalan;
 - b. Menunjukkan hubungan antara semua pembelajaran;
 - c. Menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru;
 - d. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Profil belajar siswa. Profil belajar siswa tergantung pada banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga dan kekhasan lainnya. Selain itu juga berkaitan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin. Tujuan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara alami dan efektif. Namun, sebagai guru, terkadang tanpa sadar cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Padahal guru tahu bahwa setiap anak memiliki profil belajarnya masing-masing. Mengetahui hal ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan pengajarannya. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih menyukai kombinasi profil. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa

perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa. Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar. Berikut adalah beberapa yang harus diperhatikan:

- a. Visual: belajar dengan melihat (diagram, powerpoint, catatan, peta, pengatur grafik).
- b. Auditori: belajar dengan mendengarkan (membaca, membaca, mendengarkan).
- c. Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan membuat atau menciptakan ide – ide kreatif, dsb).

4. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu opsi yang ditawarkan oleh satuan pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum mandiri. Pembelajaran berdiferensiasi adalah berbagai keputusan masuk akal (*commonsense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik (Kusuma & Luthfah, 2020: 11). Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda berbeda satu sama lain. Guru harus mencari dan merencanakan secara proaktif dengan berbagai cara untuk dapat mengungkapkan bagaimana peserta didik dapat belajar.

Dalam pembelajaran matematika membutuhkan aktivitas dan vitalitas peserta didik, ini dapat mencakup aktivitas fisik dan aktivitas mental. Pengalaman belajar

secara signifikan dapat mengembangkan nilai – nilai dalam pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai pembelajaran matematika adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengajaran yang efektif yang memberi peserta didik cara yang berbeda dalam memahami informasi dengan memperoleh konten, memproses ide, membangun atau berdebat, dan mengembangkan hasil belajar dan mengukur penilaian untuk memungkinkan peserta didik belajar dalam berbagai cara dan belajar secara efektif (Kamal, 2021). Pada dasarnya pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi berarti menggabungkan semua perbedaan untuk mendapatkan informasi, menghasilkan ide dan mengungkapkan apa yang dipelajari (Wulandari, 2022). Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memperoleh konten, memproses ide, dan meningkatkan hasil sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif.

Pada penelitian ini dilakukan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajar 2023/2024. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika, khususnya materi bentuk aljabar adalah guru dan peserta didik secara bersama-sama mengembangkan kesepakatan tentang pelaksanaan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran pada materi ruang harus dialami lebih bermakna dan fleksibel oleh peserta didik melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini, peserta didik diberi kebebasan untuk memperoleh, mengolah, dan mengeksplorasi pembelajaran berdasarkan minat dan

keaktivitasnya. Oleh karena itu, guru dapat memetakan kemampuan masing-masing peserta didik dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dengan audio (suara), visual (gambar), dan kinestetik (gaya gerak). Peserta didik belajar dengan bantuan pembelajaran audio, peserta didik menerima isi atau materi dengan penyajian dan penjelasan yang disampaikan dengan benar dan jelas. Dengan bantuan visual, peserta didik menerima konten atau materi melalui layar berupa gambar yang dapat membantu peserta didik menghubungkan topik, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi yang disajikan. Dengan bantuan pembelajaran kinestetik, peserta didik diberikan kebebasan berpikir sambil melakukan sesuatu, pada materi ruang peserta didik dapat membuat atau menciptakan ide-ide kreatif, dan hal ini tidak lepas dari bantuan guru.

C. Materi Pembelajaran Bentuk Aljabar

Kata Aljabar diambil dari judul buku *Hisab al Jabr Wa'l Mugabalah* (Perhitungan dengan Restorasi dan Reduksi), karya seorang ahli Matematika Arab, Muhammad Al-Khwarizmi (780-850M). bentuk aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui. Pada suatu bentuk aljabar terdapat unsur-unsur aljabar. Unsur-unsur aljabar tersebut adalah:

1. Variabel

Variabel merupakan lambing suatu pengganti bilangan yang belum diketahui dengan jelas nilainya. Variabel biasanya dilambangkan dengan huruf kecil seperti a, b, c, d, ..., z.

Contoh: $5x + 12z - 10$, maka yang disebut dengan variabel adalah x dan z.

2. Koefisien

Bilangan yang memiliki variabel atau faktor angka pada suatu hasil kali dengan suatu peubah.

Contoh : $5x + 12z - 10$, maka 5 merupakan koefisien dari x dan 12 merupakan koefisien dari z .

3. Konstanta

Konstanta merupakan suku dari suatu bentuk aljabar yang berupa bilangan dan tidak memiliki variabel.

Contoh : $5x + 12z - 10$, maka yang menjadi konstanta pada contoh tersebut adalah 10.

4. Suku

Suku merupakan bentuk aljabar yang dipisahkan oleh operasi jumlah atau selisih. Berdasarkan jumlahnya suku terbagi atas 4 jenis, yaitu :

- Monomial (satu suku),
- Binomial (dua suku),
- Trinomial (tiga suku),
- Polynomial (suku banyak atau lebih dari tiga suku).

Contoh : $5x + 12z - 10$, maka pada soal tersebut terdapat tiga suku yaitu $5x$, $12z$, dan 10 .

Sedangkan berdasarkan jenisnya, suku terbagi atas dua yaitu:

- Suku sejenis, adalah suku yang memiliki variabel serta pangkat yang sama.
- Suku tidak sejenis, adalah suku yang memiliki variabel dan pangkat yang berbeda

Contoh :

$$2x^2y + 3x^3 - 4xy^3 + 6x^2y$$

Dari contoh di atas, yang menjadi suku sejenis yaitu :

- $2x^2y$ dan $6x^2y$
- $3x^3$ dan $-4xy^3$

sedangkan suku yang tidak sejenis adalah :

- $2x^2y$ dan $3x^3$
- $3x^3$ dan $2x^2y$
- $6x^2y$ dan $-4xy^3$
- $-4xy^3$ dan $6x^2y$

Jadi, bentuk aljabar dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang tidak diketahui seperti banyaknya bahan bakar minyak yang dibutuhkan sebuah bus dalam tiap minggu, jarak yang ditempuh dalam waktu tertentu, atau banyaknya makanan ternak yang dibutuhkan dalam 3 hari, dapat dicari dengan menggunakan aljabar.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al.,2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDN 12 Padanglua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam” mengatakan kurikulum merdeka menjadi acuan bagi sekolah penggerak, yang mana tujuan

kurikulum merdeka ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang berprofil pelajar Pancasila, yang mana yang dimaksud dengan berprofil pelajar Pancasila adalah peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprima, D., & Sari, S.,2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD” mengatakan implementasi kurikulum merdeka lebih optimal dari pada Kurikulum sebelumnya meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum sebelumnya masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan, pendampingan secara langsung dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar

setiap peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Herwina, 2021) dalam penelitian yang berjudul “Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi” mengatakan pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu murid mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat mereka. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan belajar peserta didik terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang dimiliki. Terdapat empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mendemostrasikan apa yang telah mereka pelajari sehingga pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung mendorong kreativitas peserta didik. Selain itu, karena kreativitas akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 di kelas VII SMP Negeri 13 Medan. Alamat SMP Negeri 13 Medan terletak di Jalan Sampali No. 47 Kelurahan Pandau Hulu II, Kecamatan Medan Area. Peneliti Memilih SMP Negeri 13 Medan sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas VII.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan metode deskriptif adalah metode yang cocok untuk meneliti bagaimana pemerintah dapat menyelesaikan permasalahan mengenai Pendidikan di Indonesia melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Menurut (Prakoso, 2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghadapi fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, kinerja dan lain-lain. Secara holistik dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada konteks khusus alamiah dan dengan berbagai metode alamiah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi bentuk aljabar dan kemudian dianalisis..

C. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian atau informan adalah Kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas VII-1 SMP Negeri 13 Medan. Peneliti memilih peserta didik kelas VII-1 SMP Negeri 13 menjadi subjek penelitian karena di kelas tersebut menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Adapun objek yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Pembelajaran berdiferensiasi pada materi bentuk aljabar dengan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Medan pada kelas VII-1.

D. Sumber Data dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Matematika kelas VII dan seluruh peserta didik kelas VII-1 SMP Negeri 13 Medan. Data yang digunakan adalah data primer, Data primer adalah data utama yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Data primer dapat diperoleh dari sumbernya.. Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam hal ini juga diperlukan data sekunder, data sekunder dapat diperoleh dari catatan-catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Baik data primer maupun sekunder harus dibuktikan secara faktual atau berdasarkan fakta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat menggunakan beberapa metode sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan pedoman bagi peneliti untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan guna mengumpulkan informasi atau data. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi langsung. Observasi langsung diarahkan kepada pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang akan diteliti. Data yang diperoleh dalam jenis penelitian ini sesuai dengan objek instrumen observasi penelitian. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi bentuk aljabar di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dapat dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dapat memberikan informasi tentang diri sendiri, keyakinan, atau sikap mereka tentang penelitian ini. Peneliti menggunakan metode ini untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru matematika di kelas VII SMP Negeri 13 Medan.

Hal ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka sesuai instrumen pertanyaan peneliti. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis (tidak terstruktur), melainkan mengisi pokok-pokok masalah dan instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data- data yang berupa dokumen seperti foto- foto kegiatan dan transkrip wawancara sebagaimana yang terlampir pada lampiran. Peneliti perlu melakukan studi dokumentasi agar mendapatkan data yang valid. Data valid yang dimaksud dapat berupa data sekolah yang meliputi profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, rencana kegiatan, data tenaga pendidik, data peserta didik, data dokumen kurikulum merdeka serta data sarana dan prasarana sekolah

4. Kuisisioner

Menurut Sugiyono, (2015), “Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Kuisisioner dilakukan untuk mengetahui informasi tentang bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada materi bentuk aljabar di kelas VII-1 SMP Negeri 13 Medan. Kuisisioner ini diberikan kepada siswa kelas VII-1. Skala likert digunakan sebagai alat pengukuran dalam sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang terjadi (Sugiyono, 2018).

Pada skala Likert, jawaban dengan skor terendah akan mendapat nilai 1 dan jawaban dengan skor tertinggi akan mendapat nilai 5.

Tabel 3.1 Skor Tanggapan Responden

Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu ragu atau cukup setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh secara sistematis melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan cara mengeneralisasikan data tersebut dan membuat hasil kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti sebagai observer menganalisis lembar observasi dan lembar wawancara dengan kepala sekolah tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dan menganalisis lembar observasi dan lembar wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII sesuai dengan tahapan atau karakteristik kurikulum merdeka pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta peneliti juga akan menganalisis kuisisioner atau angket kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), analisis data melibatkan beberapa tahap. Tahapan-tahapan ini meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan didapat cukup banyak, sehingga harus dicatat secara cermat dan detail. Oleh karena itu, analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan transformasi data kasar yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Reduksi data penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Matematika kelas VII terkait Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, setelah diperoleh, Peneliti kemudian menyederhanakan data wawancara dan mengembangkannya secara terorganisir untuk menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil. Penyajian data adalah data kasar atau data reduksi yang disimpulkan oleh peneliti melalui pengembangan data hasil observasi dan wawancara yang disederhanakan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu secara terorganisasi secara sistematis dan tersusun secara baik sesuai keperluan penelitian ini sehingga mudah dipahami. Dalam menggambarkan serta menguraikan sebuah data yang paling umum digunakan adalah penyajian data dalam bentuk naratif

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan data reduksi yang kemudian diperoleh dengan penyajian data yang menggambarkan gejala atau fenomena selama melakukan penelitian.

G. Indikator Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Konten

Konten atau isi meliputi apa yang di pelajari peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis konten berdasarkan gaya belajar peserta didik dan penyesuaian materi pembelajaran dengan jenis disabilitas mereka. Peneliti melakukan observasi guru dan memberikan kuisisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang diperoleh.

2. Proses

Proses meliputi bagaimana peserta didik memproses ide dan informasi. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis proses berdasarkan kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut tidak dinilai secara numerik, melainkan secara kualitatif berupa catatan umpan balik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu ditingkatkan/ditingkatkan oleh peserta didik. Peneliti melakukan observasi guru dan memberikan kuisisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang diperoleh.

3. Produk

Produk meliputi bagaimana peserta didik mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis produk berdasarkan strategi pengajaran yang berbeda untuk kelompok peserta didik yang berbeda, metode pengajaran yang disesuaikan, pendekatan pengajaran yang fleksibel, interaksi antara guru dan peserta didik, atau kegiatan pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Peneliti melakukan observasi guru dan memberikan kuisisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang diperoleh.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar meliputi bagaimana peserta didik bekerja dan mengalami belajar. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis lingkungan belajar berdasarkan tata letak ruang kelas, pengaturan tempat duduk, dukungan sosial, dan iklim belajar. Peneliti melakukan observasi guru dan memberikan kuisisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang di peroleh.

b. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Kesiapan Siswa

Kesiapan siswa meliputi bagaimana peserta didik dalam mempelajari materi baru. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kesiapan siswa berdasarkan kecerdasan, tingkat kemampuan, motivasi, gaya belajar, lingkungan belajar, atau pengetahuan sebelumnya yang relevan. Peneliti melakukan observasi guru dan memberikan kuisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang di peroleh.

2. Minat Siswa

Minat siswa meliputi bagaimana motivasi peserta didik untuk partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis minat siswa berdasarkan perilaku dan respons peserta didik terhadap berbagai topik atau kegiatan pembelajaran. Perhatikan ketertarikan peserta didik pada subjek tertentu, partisipasi aktif dalam diskusi, atau keterlibatan dalam tugas-tugas yang berbeda. Peneliti melakukan observasi guru dan memberikan kuisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang di peroleh.

3. Profil Belajar Siswa

Profil belajar siswa meliputi bagaimana pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berfikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin. Selain itu juga berkaitan dengan gaya belajar. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis profil belajar siswa berdasarkan gaya belajar peserta didik, apakah mereka lebih cenderung belajar melalui visual, auditori, kinestetik, atau gabungan dari ketiganya. Peneliti melakukan observasi guru dan

memberikan kuisioner kepada peserta didik lalu menarik kesimpulan dari yang di peroleh.

c. Analisis Pembelajaran Modul Ajar

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui modul ajar pada materi bentuk aljabar. Peneliti mendeskripsikan tentang kondisi modul ajar yang digunakan oleh guru matematika SMP Negeri 13 Medan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis kesesuaian materi, strategi pembelajaran, penggunaan instrumen penilaian, pemberian umpan balik, interaksi dan kolaborasi, penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, dan keterlibatan siswa pada modul ajar yang digunakan oleh guru matematika pada materi bentuk aljabar. Analisis yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang telah di kumpulkan. Dokumen modul ajar dapat berupa *hard file* atau *sofe file*. Cara memperolehnya dengan membangun keakraban antara peneliti dengan guru.

H. Kisi-Kisi Instrumen

A. Instrumen Observasi

Tabel 3.2 Kisi Kisi Instrumen Observasi Kepala Sekolah

NO	ASPEK IKM	INDIKATOR	STATUS		KETERANGAN
			ADA	TIDAK	
1		Melakukan analisis konteks karakteristik satuan pendidikan			
		Merumuskan Visi, Misi dan Tujuan Satuan Pendidikan			

	Kurikulum Operasi Sekolah	Menentukan pengorganisasian pembelajaran			
		Merancang pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional			
2	Perangkat Ajar	Menyusun rencana pembelajaran			
		Alur tujuan pembelajaran			
		Modul Proyek			
		Profil Pelajar Pancasila (P3)			
		Modul Ajar			
3	Modul Ajar	Informasi Umum			
		Tujuan Pembelajaran			
		Pemahaman Bermakna			
		Pertanyaan Pemantik Kegiatan Pembelajaran			
		Asesmen			
		Pengayaan dan Remedial			
		Refleksi peserta didik dan Guru berupa pertanyaan, angket atau kuisisioner			
		Lembar Kerja peserta didik			
		Bahan Bacaan Guru dan peserta didik			
		Glosarium			
		Daftar Pustaka			
		Melakukan asesmen awal			
		Merancang pembelajaran berdiferensiasi			

4	Pembelajaran Sesuai Tahap Capaian Belajar	Menganalisis Capaian Pembelajaran			
		Merancang Tujuan Pembelajaran			
		Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran			
		Melakukan analisis pemetaan kebutuhan peserta didik			
		Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok			
		Guru memfasilitasi peserta didik melalui media pembelajaran atau alat peraga			
		Memberikan kesempatan kepada peserta didik memilih materi ajar sesuai minat belajar			
		Melakukan percobaan dengan berbagai aktivitas berdasarkan gaya belajar			
		Memberi penugasan kepada peserta didik berdasarkan profil belajar			

Tabel 3.3 Kisi Kisi Instrumen Observasi Guru Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

NO	KOMPONEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	INDIKATOR	STATUS		KETERANGAN
			ADA	TIDAK	
1	Diferensiasi Konten	Guru menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik			
		Guru melakukan pemetaan kepada peserta didik berdasarkan minat belajar peserta didik			
		Guru memberikan soal kepada peserta didik berdasarkan minat belajar peserta didik			
2	Diferensiasi Proses	Guru membuka pembelajaran yang diawali dengan salam dan doa			
		Guru menanyakan kesulitan atau permasalahan yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran sebelumnya			
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai			
		Guru membagi kelompok berdasarkan gaya belajar			

		Pada kelompok dengan minat audio visual, guru memberikan tayangan video pembelajaran pada materi bentuk aljabar			
		Guru memberikan suatu percobaan kepada peserta didik terkait materi bentuk aljabar			
		Guru meminta peserta didik untuk mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari kejadian yang mungkin terjadi bersama teman sekelompok			
3	Diferensiasi Produk	Kelompok peserta didik yang masih harus mengulangi pemahaman dalam bentuk aljabar akan diberi tugas bentuk aljabar dengan soal sederhana.			
		Kelompok peserta didik yang sudah memahami konsep bentuk aljabar, akan diberi tugas bentuk aljabar dengan soal cerita.			
		Kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan			

		tugas akan diminta untuk menampilkan tugas bentuk aljabar dengan berbagai soal.			
4	Lingkungan Belajar	Guru menciptakan lingkungan yang memfasilitasi komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik.			
		Guru memperhatikan perbedaan individual dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik.			
		Guru memanfaatkan teknologi dalam interaksi dengan peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi.			

Tabel 3.4 Kisi Kisi Instrumen Observasi Guru Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI	INDIKATOR	STATUS		KETERANGAN
			ADA	TIDAK	
		Guru mengamati interaksi antara peserta didik dalam kelas secara aktif.			

1	Kesiapan Siswa	Guru mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada materi bentuk aljabar			
		Guru mengetahui pemahaman tentang sejauh mana peserta didik memahami materi bentuk aljabar.			
2	Minat Siswa	Guru melibatkan peserta didik dalam proses pemilihan materi pembelajaran yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka.			
		Guru menggunakan contoh-contoh atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik untuk mengilustrasikan konsep yang diajarkan dan mengaktifkan minat peserta didik dalam pembelajaran.			
		Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan			

		pendapat mereka dalam kaitan dengan materi yang sedang dipelajari.			
		Guru memberikan apresiasi, pujian, atau penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan minat yang tinggi, kemajuan yang signifikan, atau kontribusi kreatif pada materi bentuk aljabar.			
3	Profil Belajar Siswa	Guru perlu mengenali gaya belajar masing-masing peserta didik dalam kelas			
		Guru memberikan instruksi dan materi pembelajaran dengan beragam format, seperti visual, audio, atau pengalaman langsung, untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.			
		Guru memberikan opsi tugas atau kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memilih sesuai dengan minat dan profil belajar mereka			

Tabel 3.5 Kisi Kisi Instrumen Observasi Guru Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Modul Ajar Guru

NO	ANALISIS MODUL AJAR	INDIKATOR	STATUS		KETERANGAN
			ADA	TIDAK	
1	Kesesuaian Materi	Materi yang diajarkan guru sesuai dengan modul ajar Kurikulum Merdeka			
		Materi yang diajarkan guru relevan dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran			
2	Strategi Pembelajaran	Guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diusulkan dalam modul.			
		Guru mampu mengadaptasi strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa pada materi bentuk aljabar..			
3	Penggunaan Instrumen Penilaian	Guru menggunakan instrumen penilaian yang disediakan dalam modul.			
		Instrumen penilaian digunakan untuk mengukur pemahaman siswa yang beragam			

		terhadap materi bentuk aljabar			
4	Pemberian Umpan Balik	Guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang hasil penilaian pada materi bentuk aljabar.			
		Umpan balik mendukung perkembangan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep aljabar.			
5	Interaksi dan Kolaborasi	Terdapat interaksi yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi terkait materi bentuk aljabar.			
		Guru mampu mengelola interaksi dalam kelompok dengan pemahaman berbeda pada materi aljabar			
6	Penyesuaian Terhadap Kebutuhan Siswa	Guru melakukan penyesuaian dalam pengajaran untuk mengakomodasi siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam pada materi bentuk aljabar.			
		Guru mampu menangani siswa yang mengalami kesulitan atau yang lebih cepat memahami konsep aljabar.			

7.	Keterlibatan Siswa	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran materi bentuk aljabar.			
		Semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi.			

2. Instrumen Wawancara

Tabel 3.6 Kisi Kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Setelah memutuskan ingin menerapkan Kurikulum Merdeka, kapan pertama sekali Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di sekolah SMP Negeri 13 Medan ini Ibu?	
2	Sebagai sekolah yang baru saja menerapkan IKM, apa saja yang dipersiapkan sekolah untuk mempersiapkan pengimplementasian kurikulum Merdeka di sekolah SMP Negeri 13 Medan?	
3	Kalau saya Boleh tahu Bu, Lembaga mana yang mengadakan pembekalan kurikulum Merdeka untuk guru-guru?	
4	Apakah dari pihak dinas pendidikan ada memberikan dokumen tata pelaksanaan kurikulum Merdeka Bu?	
5	Sebelum melakukan Implementasi Kurikulum Merdeka ,apakah sekolah ada menyusun program sekolah selama 1 tahun ajar? Apa saja	

	bentuk program yang direncanakan Bu?	
6	Terkait kegiatan pembentukan kurikulum sekolah, bagaimana proses perencanaannya Bu?	
7	Bagaimana prosedur pembentukan kurikulum sekolah Bu?	
8	Setelah adanya opsi pemulihan pembelajaran yaitu dengan IKM, apakah sekolah merubah visi dan misi sekolah Bu? apa yang menjadi Visi dan Misi SMP Negeri 13 Medan ?	
9	Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Medan, apakah ibu berperan sebagai Kepala Sekolah atau PLT ?	
10	Apa strategi sekolah dalam proses penerapan kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Medan?	
11	Dalam mengimplementasikan Kurikulumm Merdeka, Apa saja yang sudah dipersiapkan oleh sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum dan apa alasan sekolah memilih untuk mendaftar IKM Bu?	
12	Menurut Ibu, apakah ada perbedaan antara IKM di kota/kabupaten dengan sekolah yang ada di Kecamatan atau Desa?	
13	Sebagai Kepala Sekolah (PLT) ,bagaimana tanggapan/pandangan Bapak	

	mengenai kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Medan?	
14	Pada pengimplementasian Kurikulum Merdeka, apakah ada tim pengawas yang melakukan supervisi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	
15	Apa peran ibu sebagai kepala sekolah (PLT) dalam implementasi kurikulum?	
16	Setelah dilakukan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 13 Medan, menurut ibu bagaimana peran masyarakat sekitar (stakeholder) terhadap sekolah?	
17	Setelah berjalannya penerapan IKM, bagaimana menurut Ibu struktur kurikulum merdeka yang diterapkan di SMP Negeri 13 Medan?	
18	Sejauh ini, menurut pandangan Ibu apakah guru-guru baik Wali Kelas maupun Guru Mata Pelajaran sudah memahami pembelajaran berdiferensiasi Bu? dan apakah dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum merdeka sudah benar benar memerdekakan Guru dan peserta didik Bu?	
19	Menurut Pendapat Ibu, apakah Implementasi Kurikulum menjadikan sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan Kurikulum sebelumnya?	

Tabel 3 .7 Kisi Kisi Instrumen Wawancara Guru

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut pendapat bapak, bagaimana Implementasi atau pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah SMP Negeri 13 Medan?	
2	Apa saja yang perlu disiapkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka?	
3	Mengapa pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi atau pendekatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	
4	Bagaimana cara bapak mengelola pembelajaran secara efektif sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik?	
5	Bagaimana strategi bapak dalam menyusun komponen komponen pembelajaran berdiferensiasi?	
6	Menurut Pendapat bapak, apakah pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi efektif dilakukan pada pelajaran matematika?	
7	Apakah menurut pendapat bapak, pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan dapat capaian belajar peserta didik?	
8	Kendala apa saja yang bapak hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran?	

9	Bagaimana tahap penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi yang Ibu lakukan?	
10	Apa saja yang menjadi komponen komponen dalam modul ajar dan apabila salah satu komponen tidak ada, apakah tetap dapat dikatakan modul ajar?	
11	Seperti apa bentuk bahan ajar yang bapak gunakan dalam melaksanakan Pembelajaran berdiferensiasi?	
12	Menurut bapak, mengapa perlu dilakukan asesmen awal pada saat sebelum melakukan kegiatan pembelajaran?	
13	Bagaimana hubungan tujuan pembelajaran dengan asesmen?	
14	Sebagai Guru kelas, apa yang perlu bapak siapkan dalam melakukan Asesmen baik asesmen formatif, diagnostik dan sumatif.	
15	Bagaimana bentuk asesmen yang tepat pada pembelajaran berdiferensiasi dalam pokok bahasan bentuk aljabar?	
16	Jika tidak ada KKM, bagaimana guru akan menentukan apakah capaian belajar peserta didik sudah memadai atau belum?	
17	Apa yang menjadi elemen dan tujuan pembelajaran pokok bahasan bentuk aljabar pak?	
18	Menurut pendapat Bapak, apa kelemahan dan kelebihan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka?	

3. Instrumen Kuesioner Peserta Didik

Tabel 3.8 Kisi kisi instrumen kuesioner

Keterangan:

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Netral
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

NO	INDIKATOR	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Berdiferensiasi Konten	Pelajaran matematika itu sangat membosankan					
		Saya senang belajar berkelompok karena dapat bekerja sama dengan teman					
		Saya memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap pembelajaran					
		Saya bersungguh- sungguh mempelajari pokok bahasan bentuk aljabar					
		Saya aktif dalam pembelajaran					
2.	Berdiferensiasi Proses	Saya sering mengerjakan soal dengan cepat tetapi tidak teliti					
		Saya sering merasa takut apabila menanyakan hal hal yang belum jelas kepada guru					
		Saya senang apabila guru memberikan tugas					
		Saya kesulitan memahami penjelasan guru yang fokus pada materi					
		Saya selalu mencatat apapun yang saya anggap penting tentang materi yang dijelaskan					
3	Berdiferensiasi Produk	Pelajaran matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan					
		Materi Pelajaran bentuk aljabar terlalu sulit bagi saya					
		Saya suka mengulang materi yang diberikan untuk menambah pengetahuan saya					

		Hanya teman saya yang mengerjakan tugas kelompok saya					
		Modul ajar yang diberikan merangsang saya dalam menemukan konsep sendiri					
4	Lingkungan Belajar	Saya merasa lingkungan belajar di kelas mendukung kebutuhan belajar					
		Guru memfasilitasi lingkungan belajar dan mendukung saya					
		Saya nyaman berbagi pemikiran, ide, dan pengalaman saya dalam lingkungan belajar					
		Saya menggunakan teknologi yang mendukung pembelajaran saya					
		Saya merasa lingkungan belajar di kelas mendorong kolaborasi dan kerja kelompok antara peserta didik					
5	Aspek Kesiapan Siswa	Saya merasa percaya diri dalam mempelajari konsep bentuk aljabar.					
		Saya memiliki pemahaman dasar yang cukup tentang konsep matematika yang relevan dengan bentuk aljabar.					
		Saya memiliki keterampilan kolaborasi yang memungkinkan saya bekerja dalam kelompok dalam pembelajaran bentuk aljabar.					
		Saya siap untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam pembelajaran bentuk aljabar					
		Saya memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat saya terapkan dalam memahami konsep bentuk aljabar.					
6	Aspek Minat Siswa	Saya tertarik dan antusias ketika mempelajari konsep bentuk aljabar.					

		Saya termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang.					
		Saya tertantang saat diberikan masalah bentuk aljabar yang rumit untuk dipecahkan.					
		Saya senang menggunakan teknologi atau perangkat bantu dalam pembelajaran bentuk aljabar					
		Saya senang ketika ada kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman dalam mempelajari bentuk aljabar					
7.	Aspek Profil Belajar Siswa	Saya lebih suka belajar melalui visualisasi gambar atau grafik dalam materi bentuk aljabar					
		Saya lebih suka belajar melalui penjelasan lisan dari guru atau rekaman.					
		Saya lebih percaya diri dalam memahami bentuk aljabar setelah berdiskusi dengan teman atau guru.					
		Saya sering mencari bantuan dari guru atau teman saat mengalami kesulitan dalam mempelajari bentuk aljabar.					
		Saya merasa lebih baik memahami konsep bentuk aljabar saat melihat contoh nyata.					